



## **PENANAMAN KARAKTER BERBASIS NILAI KEAGAMAAN DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Azharotunnafi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

---

**ARTICLE INFO****Article history:**

Received 1 Agustus 2020

Accepted 20 September

2020

Available online 10

Oktober 2020

**Keywords:***Character Education,  
Social Sciences, Religious  
Values***Kata Kunci:***Pendidikan Karakter,  
Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Nilai Keagamaan*

---

**ABSTRAK**

*In the era of world development in revolution 4.0, various demands must be met to prevent the erosion of the value of the nation's cultural character. One of the efforts to instill character is character education based on religious values. Cultivating character needs to be integrated into learning, especially Social Sciences (IPS) because it is in accordance with the objectives of social studies learning, namely so that students are able to analyze social problems so that they become good citizens. In order for this goal to be achieved, learning needs to be done by integrating characters. The integration of these religious values can be done by praying before and after learning activities, implementing a caring attitude towards others, working together and mutual cooperation, applying exemplary, and habituation. This practice includes tadarus al-Qur'an, congregational prayer, inserting relevant arguments or hadiths into learning and putting up Islamic posters such as Asmaul Husna and aphorisms. The inculcation of character based on religious values in IPS is expected to be able to be internalized by students so that they can build character.*

**ABSTRACT**

Pada era perkembangan dunia dalam revolusi 4.0, berbagai tuntutan harus dipenuhi untuk mencegah tergerusnya nilai karakter budaya bangsa. Salah satu upaya untuk menanamkan karakter adalah dengan pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan. Penanaman karakter perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu agar peserta didik mampu menelaah permasalahan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik. Agar tujuan tersebut tercapai, maka pembelajaran perlu dilakukan dengan mengintegrasikan karakter. Integrasi dari nilai keagamaan ini dapat dilakukan dengan cara antara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, menerapkan sikap peduli terhadap sesama, bekerja sama dan gotong royong, menerapkan keteladanan, serta pembiasaan. Pembiasaan ini meliputi tadarus al-Qur'an, sholat berjamaah, menyelipkan dalil atau hadist yang relevan ke dalam pembelajaran dan memasang poster yang bernuansa Islam seperti asmaul husna dan kata-kata mutiara. Penanaman karakter berbasis nilai agama dalam IPS diharapkan mampu untuk diinternalisasikan oleh peserta didik sehingga dapat membangun karakter.

---

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail addresses: azharotunnafi@uin-malang.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi sebuah mata pelajaran terpadu yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), IPS pada tingkat SMP atau MTs diajarkan secara terpadu. Hal ini bertujuan agar mata pelajaran ini mampu membawa peserta didik ke dalam langkah praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mampu menelaah permasalahan sosial sehingga dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut, dilihat dari berbagai sudut pandang ilmu sosial, mulai dari ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, maupun anthropologi (Sapriya, 2009).

Melihat dinamika dalam masyarakat, dewasa ini masih banyak permasalahan sosial yang disebabkan oleh perbedaan etnis maupun kepentingan politik. Budaya luhur bangsa tidak lagi dihiraukan. Karakter yang dimiliki bangsa Indonesia mulai luntur, seperti cara bertutur kata berperilaku sopan. Karakter seseorang dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan. Ketika seseorang melakukan hal yang baik maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki karakter yang baik. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang melakukan hal yang buruk, maka karakternya buruk. Karakter sebuah bangsa adalah identitas yang menunjukkan potensi pada sebuah bangsa. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbhineka memiliki kebudayaan beraneka ragam dan memiliki budaya sopan, gotong royong dan semangat juang yang tinggi. Semua itu telah dilantunkan dalam semangat sumpah pemuda pada tahun 1928. Sesuai dalam pilar karakter yang tertera dalam Undang-undang sisidiknas bahwa pilar karakter meliputi cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, adil, baik dan rendah hati, sopan santun, hormat, gotong royong, keadilan dan kepemimpinan, mandiri, kreatif, kerja keras, percaya diri dan pantang menyerah serta cinta damai dan persatuan. Beberapa pilar yang telah disebutkan tersebut perlu diamalkan tidak hanya di lingkungan keluarga, namun juga lingkungan sekolah. Sehingga apa yang diajarkan akan tertanam menjadi sebuah karakter diri seseorang secara permanen dan menjadi pembiasaan.

Bangsa Indonesia memiliki tekad yang kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Bermodalkan bambu runcing, Indonesia mampu mengalahkan persenjataan Belanda yang mana memiliki persenjataan yang canggih. Nasionalisme begitu dikobarkan dengan semangat juang yang tinggi. Namun seiring dengan berjalannya waktu bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kegotong-royongan kini mulai luntur. Daya juang bangsa nyaris hilang seiring berjalannya arus globalisasi dengan berbagai godaan kepentingan sesaat. Krisis moral dan identitas akan menggerus budaya bangsa apabila tidak kembali kepada nilai-nilai budaya

bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan seperti tawuran antarpelajar, demonstrasi yang anarkis, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai tindakan kriminal sering menjadi *headline* di media massa (Brandoi Siringoringo, 2015). Selain itu, banyak terjadi isu global yang berlatar belakang rasisme dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), seperti diskriminasi terhadap bangsa berkulit hitam, perbudakan, dan perdagangan manusia.

Salah satu upaya untuk menghadapi gejolak global adalah melalui pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus mampu membentuk karakter peserta didik, salah satunya dengan penanaman nilai-nilai agama dan kearifan lokal, karena hal tersebut bertujuan untuk menanamkan dan melahirkan pemimpin yang berkarakter dan masyarakat yang damai (Yusuf, 2014). Gray mengungkapkan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk menangani masalah krisis karakter sebuah negara (Gray, 2009). Integrasi karakter dalam pembelajaran telah dijabarkan melalui kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, pendidikan karakter dipercaya sebagai jawaban dari permasalahan karakter bangsa yang mulai ditinggalkan. Pendidikan karakter memang menjadi tuntutan dalam melaksanakan sebuah pembelajaran di kelas untuk mewujudkan peserta didik agar memiliki karakter sesuai dengan pilar karakter bangsa. Sebagai wujud implementasi, pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya mengajarkan di kelas bagaimana bersikap jujur, tenggang rasa, saling menghormati. Namun lebih dari itu, guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diajarkan melalui *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang ada di sekolah. Artinya, kurikulum tersebut tidak secara jelas menjadi indikator sebuah substansi mata pelajaran, sehingga perlu diselipkan dalam setiap pembelajaran. Pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan sopan santun dan keteladanan dan juga nilai-nilai baik, namun juga perlu mengintegrasikan dengan nilai agama. Integrasi ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan ajaran Islam, beribadah sehingga dapat menjadi sebuah pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan dengan menanamkan ke dalam pembelajaran, salah satunya adalah IPS yang tujuannya sejalan dengan pembentukan karakter. IPS yang diajarkan di bangku SMP perlu diajarkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam era disruptif ini integrasi Islam dalam setiap kajian ilmu menjadi sebuah pandangan yang harus dilaksanakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurindah Sari dengan hasil yang menunjukkan bahwa penanaman karakter dilakukan dengan nilai religius seperti sholat dhuha, duhur berjamaah, pesantren kilat, dan sholat idul adha. (Nurindah Sari, Rachman, & Sri Utari, 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Rifki Afandi yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”. Integrasi

pendidikan karakter dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS (Afandi, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam literatur atau sumber, yaitu dengan membaca, mengaitkan dengan fenomena faktual di masyarakat, dan menganalisis antara teori dengan kajian penelitian. Sumber yang diperoleh dapat berupa jurnal, artikel dari media, buku, catatan atau laporan penelitian (Nazir, 2011).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter dan Nilai Keagamaan**

Globalisasi dan era industri 4.0 identik dengan mengembangkan segala sesuatu ke dalam digitalisasi. Tidak hanya itu, namun digitalisasi mampu menciptakan sebuah teknologi berupa kecerdasan buatan atau biasa disebut dengan *Artificial Intelligent* (AI). Dengan demikian, segala hal yang awalnya dikerjakan melalui tenaga manusia atau mesin, kini telah digantikan dengan teknologi dan robot. Perubahan yang berkembang semakin pesat menuntut manusia untuk menghalalkan segala cara. Agar mampu membentengi diri dari dampak negatif arus perkembangan zaman maka diperlukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan pendidikan.

Karakter dalam bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti melukis/menggambar, seperti orang yang melukis kertas atau memahat patung. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, akhlak, watak atau kepribadian dari seseorang yang terbentuk oleh internalisasi berbagai tindakan baik yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Puskur Kemdiknas, 2010). Cara pandang dan berpikir dapat terjadi melalui apa yang dilihat dan didengar dan dirasakan oleh individu melalui pengalaman yang terjadi pada kehidupannya. Pengalaman tersebut dikemas dalam sebuah pikiran dan tindakan yang apabila dilakukan secara berulang-ulang, konsisten akan melahirkan sebuah karakter. Melalui pengertian tersebut, karakter adalah sebuah kondisi moral seseorang yang ditunjukkan melalui pola perilaku sesuai dengan kondisi individu tersebut.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika inti (Lickona, 1991). Untuk mewujudkan implementasinya, pendidikan karakter perlu diajarkan dalam beberapa hal yaitu terkait pembiasaan. Pembiasaan pemikiran (*habit of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*) dan pembiasaan tindakan (*habits of the mind*) (Lickona, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, yang perlu digaris bawahi dalam pengertian karakter adalah nilai, pola perilaku individu dan pembiasaan. Apabila nilai, pola perilaku telah terinternalisasi dalam jiwa seseorang, maka akan terbentuk sebuah pembiasaan. Pembiasaan adalah hal yang dilakukan berulang-ulang dan telah tertanam dalam diri seseorang. Nilai dan pola perilaku yang baik akan menciptakan pembiasaan yang baik.

Pengertian lain mengenai pendidikan karakter yaitu usaha sadar melalui sebuah proses pendidikan agar seseorang dapat memiliki pola perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sukanto (Mustari, 2011) menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal sholeh. Perlu digarisbawahi bahwa internalisasi iman ke dalam amal sholeh dapat mewujudkan karakter seseorang sehingga jelas bahwa integrasi Islam perlu dilakukan untuk mendukung terbentuknya karakter seseorang.

Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dijelaskan pula bahwa beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidikan berpedoman pada nilai keagamaan dan keteladanan. Selain itu, pendidikan dalam undang-undang ini adalah peserta didik memiliki spiritualitas keagamaan. Sesuai pendapat Ajat Sudrajat, dkk yang telah melakukan penelitian di sebuah sekolah dan menyatakan bahwa salah satu penanaman karakter di sekolah adalah dengan kultur sekolah, yaitu fokus pada penanaman karakter religius, peduli dan kerja sama (Sudrajat & Wibowo, 2011). Karakter religius ini kemudian dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam, yaitu dengan sholat berjamaah, tadarus setiap akan memulai awal pembelajaran.

Nilai keagamaan dan keteladanan adalah sebuah prinsip yang tertera dalam Islam. Sesuai dengan ayat 21 al-Qur'an Surat Al-Ahzaab "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatan hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Berdasarkan ayat tersebut, keteladanan menjadi kunci sebuah implementasi pendidikan. Pepatah mengatakan bahwa satu teladan lebih baik daripada seribu nasihat. Artinya, dalam melakukan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, guru harus mampu menjaga attitude agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Apabila apa yang dilakukan oleh guru mampu dilakukan oleh peserta didik dengan konsisten, maka bisa

dikatakan bahwa guru mampu menerapkan pendidikan karakter melalui sebuah keteladanan. Keteladanan adalah salah satu hal yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Pada era disrupsi ini, berbagai perkembangan bergerak begitu pesat. Perkembangan ini membawa dampak positif dan negatif dalam berbagai bidang kehidupan. Disadari atau tidak, pendidikan sangat penting untuk membentengi hal-hal negatif, terutama dengan memasukkan nilai keagamaan. Islam merupakan agama yang dibawa sejak abad 600 M dan berkembang di Timur Tengah, sampai Asia. Islam mengajarkan untuk berbuat baik secara vertikal dan horizontal. Artinya, berbuat baik kepada sesama manusia dan taat kepada Sang Pencipta. Dua sumber utama dalam islam yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dua sumber utama dalam Islam ini lantas diinterpretasikan dengan berbagai cara dan metode untuk mengkonstruksi ilmu-ilmu agama. Dimensi yang dipelajari dalam islam ada berbagai macam mulai dari hadist, fikih, kalam dan tasawuf. Sementara itu dimensi kemanusiaan bersifat konkret dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Baik secara eksak maupun sosial-humaniora yang ada selama ini secara esensial muncul dan mengalami pasang surut dalam ruang lingkup pemikiran manusia sebagai makhluk yang kasat mata (Afawadzy, 2016).

Pendidikan karakter dan Pendidikan Islam adalah dua peran pendidikan yang memegang peranan penting dalam mewujudkan karakter bangsa, khususnya peserta didik. Ada beberapa kendala dalam mengajarkan moral/etika dan menerapkan pendidikan karakter pada sebuah ilmu perlu dijadikan bahan diskusi. Secara universal, studi perbandingan antara dasar filosofis dan teoretis dari pendidikan modern Barat dan nilai-nilai moral Islam dapat bermanfaat untuk pendidik dan peneliti (Chowdhury, 2016). Berbagai teknik pengajaran, pembelajaran, dan pedagogik diusulkan yang dapat menumbuhkan moral, nilai-nilai dan etika untuk mengembangkan berbagai keterampilan dalam sains.

### **Pendidikan Karakter dan IPS**

Pendidikan karakter dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah dua hal yang sejalan dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari masyarakat beserta interaksinya kepada masyarakat (Mattulada, 1991). IPS merupakan kajian yang bersifat menyeluruh baik secara disipliner maupun multidisipliner. Artinya apabila terdapat suatu masalah dalam dinamika sosial, pemecahannya tidak hanya dilihat dari pandangan ilmu sosial saja, namun ditelaah dari berbagai sudut pandang, yaitu di dalam kajian ilmu sosial sendiri, maupun di luar ilmu sosial, termasuk ilmu agama. Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki dalil dan hukum yang berlaku secara universal. Salah satu mata pelajaran yang juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik adalah IPS. Menurut Supardi, IPS merupakan "Kajian integrasi berbagai ilmu sosial dan humaniora". IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat

terpadu. Keterpaduan tersebut bertujuan agar pembelajaran IPS memiliki kebermaknaan (Supardi, 2011). Keterpaduan dalam IPS juga bertujuan agar peserta didik mampu menelaah masalah sosial karena manusia selalu dihadapkan dengan fenomena maupun masalah sosial. Oleh karena itu, peran IPS menjadi sangat berarti untuk memecahkan masalah sosial.

NCSS (Sapriya, 2009) menegaskan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai kajian ilmu sosial humaniora yang bertujuan untuk memajukan kompetensi kewarganegaraan melalui pengajaran di sekolah. IPS memberikan pengajaran secara sistematis meliputi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, agama, dan sosiologi. Bahkan IPS mengandung ilmu kemanusiaan, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Salah satu upaya untuk mengintegrasikan Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam adalah memasukkan nilai-nilai karakter dan nilai Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist Nabi. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Puskur Kemdiknas, 2010). Nilai-nilai keagamaan dipandang perlu untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran agar sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai islam yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah antara lain melalui pembukaan dan penutup, diiringi dengan doa, membiasakan tadarus pagi setiap akan memulai pembelajaran selama lima sampai sepuluh menit, sholat dhuha berjamaah secara bergilir, sholat duhur berjamaah, memberikan edukasi melalui poster dengan asmaul husna, atau ayat-ayat Al Quran, memberikan bimbingan bagi anak yang membutuhkan. Bisa dalam bentuk bimbingan konseling atau keagamaan.

## **SIMPULAN**

Semakin berkembangnya zaman, berbagai gejolak bangsa terjadi sehingga perlu berbagai upaya untuk menangkal degradasi moral bangsa dan permasalahan sosial. Pembentukan akhlaq dan moral dinilai perlu untuk dijadikan salah satu tujuan pembelajaran. Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran di bangku sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dapat menelaah fenomena sosial sehingga menjadi warga negara yang baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan adalah dengan menerapkan karakter berbasis keagamaan. Jadi, ada integrasi antara karakter dan nilai-nilai Islam yang dimasukkan ke dalam pembelajaran. Integrasi pendidikan Islam di era disrupsi harus mampu diinternalisasikan untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Berkembangnya zaman memang mengharuskan agama sebagai benteng moral dan akhlaq manusia, agar tidak lepas

dari nilai dan norma yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Integrasi dari nilai keagamaan ini dapat dilakukan dengan cara antara lain berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, menerapkan sikap peduli terhadap sesama, bekerja sama dan gotong royong, menerapkan keteladanan, serta pembiasaan. Pembiasaan ini meliputi tadarus al-Qur'an, sholat berjamaah, menyelipkan dalil atau hadist yang relevan ke dalam pembelajaran dan memasang poster yang bernuansa Islam seperti asmaul husna dan kata-kata mutiara. Penanaman karakter berbasis nilai agama dalam IPS diharapkan mampu untuk diinternalisasikan oleh peserta didik sehingga dapat membangun karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal PEDAGOGIA*, 1(1), 85–98.
- Afwadzy, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 101–127.
- Brandoi Siringoringo, S. (2015). Ke Mana Perginya Karakter Bangsa Indonesia yang Dulunya Kuat Itu? Retrieved from Ke Mana Perginya Karakter Bangsa Indonesia yang Dulunya Kuat Itu? website: <https://www.kompasiana.com/suryono.briando/550f0a12813311c52cbc6725/ke-mana-perginya-karakter-bangsa-indonesia-yang-dulunya-kuat-itu>.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Moral, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *MOJES: The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 4(2), 1–16.
- Gray, T. (2009). Character Education in School. *ESSAI*, 7(21), 56–61.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media.
- Mattulada, A. (1991). *Ilmu-ilmu Kemanusiaan (Humaniora) Tantangan Harapan dalam Pembangunan*. UNHAS.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurindah Sari, S., Rachman, M., & Sri Utari, I. (2015). Model Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan Sosial pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Agama. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–7.
- Puskar Kemdiknas, P. K. (2010). *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Ryan, K., & Karen E., B. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Sapriya, S. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2011). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), 174–185.
- Supardi, S. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Yusuf, M. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. *Jurnal KARSA*, 22(1), 53–56.